

Makna Upacara Kematian di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat

Wilya Anggraini¹ Yurisman²

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Indonesia^{1,2}

Email: wilyaanggraini494@gmail.com¹ yurisstsi@yahoo.co.id²

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Makna Upacara Kematian di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan teori interpretative simbolik dari Clifford Geertz untuk memahami makna simbolik dari tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara kematian terdiri atas beberapa tahapan prosesi, yaitu pemberitahuan kematian, bahgak limau, memandikan, mengkafani, menyolatkan, penguburan dan pemasangan kain kafan di atas kuburan. Latar belakang munculnya pemasangan kain kafan di atas kuburan baru ini berkaitan dengan sejarah kedatangan Syekh Ibrahim ke Sumpur Kudus dalam penyebaran agama Islam. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah, ungkapan rasa cinta dan kasih sayang terhadap almarhum, serta mencerminkan nilai-nilai adat dan upaya pelestarian adat istiadat masyarakat setempat.

Kata Kunci: Upacara Kematian, Kain Kafan, Prosesi, Makna



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Nagari Sumpur Kudus merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari ini terdiri dari lima jorong yaitu, Pintu Rayo, Taratak Tengah, Sipuah, Tombang dan Luhak. Nagari Sumpur Kudus memiliki luas wilayah 36,99 kilometer persegi atau 6,43 persen dari luas wilayah Kecamatan Sumpur Kudus. Berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten 50 Kota (Lagam.id, 2020). Nagari Sumpur Kudus memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan, kesenian, adat istiadat, tradisi, bahasa dan peninggalan sejarahnya. Masyarakat nagari sumpur kudus masih memegang teguh kebudayaan leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan masih digelarnya berbagai bentuk aktivitas-aktivitas budaya masyarakat seperti upacara kematian. Koentjeringrat (2009: 144) menjelaskan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Istilah kebudayaan tidak hanya mengacu pada hasil fisik karya manusia, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan pola perilaku pada penciptaan karya tersebut. Dengan demikian, kebudayaan terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan manusia secara berulang-ulang. Salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah tradisi. Tradisi mempunyai nilai kepercayaan, serta simbol-simbol yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat. Tradisi sering kali bertahan karena dianggap memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Pada masyarakat Minangkabau, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam berbagai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Pelaksanaan upacara kematian di setiap tempat memiliki bermacam-macam bentuk pelaksanaan. Proses

pelaksanaan ada yang hanya dikubur atau dimakamkan saja, adapula yang harus melakukan proses atau ritual tertentu. Upacara kematian dalam adat Minangkabau bukan sekedar seremonial biasa, melainkan bentuk penghormatan terakhir yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Berkaitan dengan kematian, terdapat berbagai rangkaian upacara adat dan budaya yang diselenggarakan sejak hari kematian hingga proses pemakaman selesai. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai budaya, adat istiadat, tradisi, dan aspek-aspek sosial lainnya. Salah satu tradisi upacara kematian yang menarik untuk dikaji adalah upacara kematian yang terdapat praktik pembentangan kain kafan di atas kuburan baru di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Kebiasaan ini tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena tradisi lahir dari pemikiran serta perenungan mendalam yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan.

Menurut Koentjeringrat (1954: 103) tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau masa, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi dari generasi ke generasi baik lisan maupun tulisan karena tanpa adanya ini tradisi budaya yang ada bisa punah. Tradisi dianggap sebagai adat, kepercayaan dan kebiasaan dari suatu masyarakat atas kegiatan tertentu yang diyakini memiliki kekuatan dan pengaruh nyata bagi kehidupan sehingga dilakukan dari waktu ke waktu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat di salurkan pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, dan tidak semua tradisi yang ada akan bertahan dalam kehidupan karena tradisi memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Khususnya masyarakat di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Salah satu tradisi yang masih bertahan di masyarakat Nagari Sumpur Kudus sampai saat ini adalah upacara kematian dimana terdapat praktik membentangkan kain kafan di atas kuburan baru. Tradisi ini dilakukan pada saat prosesi pemakaman, tepatnya pada saat setelah dilakukan penimbunan tanah. Tradisi ini menjadi bagian dari rangkaian upacara kematian yang sarat dengan nilai-nilai simbolik dan kepercayaan adat setempat. Pembentangan kain kafan di atas kuburan baru sebagai simbol, selain itu tradisi ini juga memiliki makna dalam pelaksanaannya, kain kafan dibentangkan dengan penuh kehati-hatian di atas pusara, yang dilakukan oleh anggota keluarga atau tokoh adat yang ditunjuk.

Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Sumpur Kudus masih menjunjung tinggi adat istiadat warisan leluhur. Mereka percaya bahwa adat merupakan pedoman hidup yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, meskipun zaman terus mengalami perubahan, tradisi membentangkan kain kafan di atas kuburan baru tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pelaksanaan upacara kematian sebagai bentuk dari nilai-nilai budaya bagi masyarakat setempat. Adapun awal kebiasaan masyarakat Nagari Sumpur Kudus melakukan tradisi ini berakar dari kondisi histori nagari tersebut yang pada masa lampau merupakan sebuah wilayah pelosok, dimana sebagian besar masyarakat masih memeluk agama Hindu. Praktik ini bukan hanya dilakukan sebagai bagian dari seremoni pemakaman, tetapi juga mengandung makna yang mendalam bagi sebagian masyarakat yang masih melakukannya. Namun pada saat sekarang ini masyarakat Nagari Sumpur Kudus mengartikan bahwasannya pemasangan kain kafan di atas kuburan baru dilakukan agar babi hutan tidak merusak kuburan tersebut. Masyarakat pada saat ini beranggapan warna putih pada kain kafan yang terang pada malam hari dapat mengusir babi hutan yang hendak merusak kuburan tersebut. Kemudian ada makna lain yang masih di percaya oleh

masyarakat sumpur kudus sampai saat ini, salah satunya yaitu penghormatan kepada keluarga yang meninggal (wawancara dengan bapak Syafriyal, umur 70 tahun, 2025).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana sebuah tradisi lokal masih dipertahankan oleh masyarakat sampai sekarang. Namun masih ada masyarakat yang tidak mengetahui maknanya oleh sebab itu upacara kematian ini tidak hanya memperlihatkan saling mempengaruhi manusia dengan lingkungannya, tetapi juga mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai upacara kematian yang sakral dalam adat istiadat. Selain itu, praktik ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap kepercayaan dan lingkungan sosial, oleh karena itu penulis merasa penting untuk meneliti lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang “ Makna upacara kematian di Nagari Sumpur Kudus Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara kematian di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung?
2. Bagaimana makna upacara kematian di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung?

Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mempertajam analisis dalam membahas permasalahan penelitian yang berkaitan dengan makna upacara kematian masyarakat Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz (1992: 17) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang kompleks dan hanya dapat dipahami melalui penafsiran terhadap simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Mead (dalam Geertz, 1992: 56) menjelaskan bahwa simbol merupakan segala sesuatu yang digunakan manusia untuk merepresentasikan makna tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Simbol dapat berupa kata-kata, isyarat, benda, bunyi, maupun tindakan. Berdasarkan pemikiran Clifford Geertz, penafsiran makna dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan simbol dan sistem makna, nilai, kepercayaan hidup dalam masyarakat Nagari Sumpur Kudus. Melalui pendekatan interpretatif simbolik, penelitian ini berupaya mengungkap makna upacara kematian, sehingga pemahaman yang komprehensif mengenai kebudayaan masyarakat Nagari Sumpur Kudus dapat diperoleh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini sering pula disebut sebagai metode etnografi, karena banyak digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang mendalam mengenai suatu objek penelitian serta lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial dan budaya (Sugiyono, 2007: 9). Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung di lapangan guna memperoleh data yang komprehensif mengenai makna upacara kematian di Nagari Sumpur Kudus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data secara mendalam serta memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Upacara kematian dalam penelitian ini dipahami tidak semata-mata sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, norma sosial, serta cara pandang masyarakat Nagari Sumpur Kudus terhadap

kehidupan dan kematian. Makna dari setiap tahapan upacara tersebut ditafsirkan melalui konteks budaya dan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam melakukan penelitian, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah objek penelitian. Adapun objek penelitian dalam kajian ini adalah upacara kematian, yang mencakup rangkaian ritual, simbol-simbol, serta peran sosial masyarakat dalam pelaksanaannya di Nagari Sumpur Kudus. Lokasi penelitian ditetapkan di Nagari Sumpur Kudus, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama Nagari Sumpur Kudus memiliki karakteristik sosial dan budaya yang masih kuat dalam mempertahankan tradisi upacara kematian secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan nagari ini relevan dan tepat sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip nagari, serta skripsi dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna upacara kematian di Nagari Sumpur Kudus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Upacara Kematian

Sumpur Kudus merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sumpur Kudus memiliki beberapa tradisi diantaranya, yaitu tradisi menancapkan ranting sebelum memasuki nagari sumpur kudus, *Bakawugh* adat, *manyabik serentak*, tradisi *mambukak lubuak laghang*, upacara kematian dan lain sebagainya. Tradisi di Nagari Sumpur Kudus sangat banyak, tetapi penulis hanya membahas tentang upacara kematian. Tradisi menurut Koentjeringrat (1954: 103) adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian hidup bagi suatu kelompok masyarakat. Tradisi dianggap sebagai adat, istiadat, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki tujuan tertentu dan diyakini mempunyai pengaruh nyata terhadap kehidupan sehingga dilakukan dari waktu ke waktu. Sebelum penyebaran agama Islam di Nagari Sumpur Kudus, masyarakat setempat menganut agama Hindu. Menurut Tambo awal mula masyarakat di Sumpur Kudus berasal dari Bukit Siguntang-guntang Mahameru merupakan kerajaan tertua di Minangkabau ketika itu menganut agama Hindu dengan Raja pertamanya Rajo Sekutu dengan para pembesarnya antara lain: Puyu Berian, Saselo, Uju Rahman, Marwan Sani dan Marwan Salasih. Setelah itu masuklah rombongan Syekh Ibrahim pada abad 14 masehi mengembangkan agama Islam di Sumpur kudus, maka cara yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim dengan cara asimilasi. Namun setelah Syekh Ibrahim yang membawa ajaran Islam ke wilayah tersebut, masyarakatnya perlahan-lahan mulai memeluk agama Islam. Syekh Ibrahim kemudian memperkenalkan berbagai ketentuan dalam ajaran Islam, termasuk mengenai makanan halal dan haram, serta tata cara pemakaman sesuai dengan syariat Islam. Salah satu ajaran yang mencolok antara tata cara pemakaman Islam dan hindu pada masa itu terletak pada proses dan simbol-simbol yang digunakan.

Dalam tradisi Islam, jenazah dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan dengan posisi miring menghadap kiblat. Sementara dalam ajaran hindu, proses kremasi (pembakaran jenazah) merupakan bagian utama dari prosesi kematian. Perbedaan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks transisi keagamaan masyarakat Sumpur Kudus. Sebagai penanda bahwa seseorang yang dimakamkan merupakan penganut agama islam, Syekh Ibrahim memperkenalkan tradisi kain kafan yang sengaja dilebihkan untuk dipasangkan di atas

kuburan baru. Kain kafan ini berfungsi sebagai simbol pembeda antara kuburan muslim dan non-muslim, terutama dalam masa penyebaran islam di wilayah tersebut. Kematian adalah suatu hal yang pasti dialami oleh setiap yang bernyawa. Q.S Al-Ankabut ayat 57 secara terang menyuratkan "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan". Sholikin juga memaparkan "Datang ajal atau kematian adalah hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk hidup yang bernyawa, walaupun tidak ada yang mengetahui kapan dan di mana ia akan menemui ajal tersebut, dalam keadaan baik atau buruk. Apabila ajal telah datang, tidak ada sesuatu hal yang akan dapat memajukan atau memundurkannya". (Sholikin, 2010:295) Upacara kematian dalam adat Minangkabau bukan sekedar seremonial biasa, melainkan bentuk penghormatan terakhir yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Berkaitan dengan kematian, terdapat berbagai rangkaian upacara adat dan budaya yang diselenggarakan sejak hari kematian hingga proses pemakaman selesai. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai budaya, adat istiadat, tradisi, dan aspek-aspek sosial lainnya. Upacara kematian merupakan bagian penting dari budaya Indonesia dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang menjalankannya. Begitu juga halnya yang terjadi pada masyarakat di Nagari Sumpur Kudus. Sebelum pelaksanaan penguburan jenazah, terdapat beberapa tahapan upacara kematian yang dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku di Nagari Sumpur Kudus sebagai berikut:

1. Pemberitahuan Kematian. Pemberitahuan kematian merupakan tahapan awal dalam rangkaian adat kematian di Nagari Sumpur Kudus. Ketika terdengar kabar bahwa seorang anggota keluarga telah meninggal dunia, maka pihak keluarga akan segera menyampaikan informasi tersebut kepada seluruh kerabat dekat, khususnya kepada pihak bako (pihak ayah) dan sanak famili (keluarga dari satu suku). Pemberitahuan ini penting karena anak pisang (anak kemenakan dari pihak ibu) dianggap sebagai tanggung jawab moral dan adat dari pihak bako. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara dengan Ibu Rita Wahyu Ningsi (42 tahun) selaku masyarakat nagari Sumpur Kudus berikut ini. "*pado saat tadoghang kaba dek kami bawasanyo nak buah kami la mati/meningal, tu kami agiah la bekko kaba ka sanak family nan sasuku kalau anak pisang nyo ladulu. Sasudah itu kami bakumpugh di umah sipokok untuak manyiapan apo-apo nan ka dibaok ka umah anak pisang yang la maningal tadi, diumah sipokoklah disiapkan mode kasai yang batumbuak basamo daun nilam, kunyik, cokugh, sudah itu di bulek-bulek an la sudah di bulek an di masuk an dalam wadah Kasai ko mampunyoilo tigo macam warna nan partamo warna itam untuak anak rajo nan ka duo putiah jo kuniang untuak ughang biaso. Sasudah itu di potong-potong la liamau puik la sudah di potong limau puik tadi di obuah lasudah lo di obuah masuk an dalam wadah. Alok-alok mode boye yang di mbok dek sanak family tadi di masuk an dalam embe, sudah itu disusun kasai, limau puik, alok mandi, payuang, kain panjang, kain kopan sakoghek.*" Artinya "Saat pihak *bako* mendengar kabar bahwa anak pisangnya telah meninggal dunia, maka pihak bako akan memberitahu sanak family yang satu suku. Setelah itu, mereka berkumpul di rumah *sipokok* untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ke rumah anak pisang yang meninggal. Di rumah *sipokok* disiapkan kasai yang ditumbuk bersama bahan lainnya seperti beras yang direndam, daun nilam, kunyit, dan kencur hingga halus. Setelah itu, adonan tersebut dibulat-bulatkan dan dimasukkan ke dalam wadah. *Kasai* ini memiliki tiga warna, yaitu hitam untuk keturunan bangsawan (anak rajo), serta putih dan kuning untuk orang biasa. Selanjutnya, jeruk purut dipotong-potong dan direbus, lalu dimasukkan ke dalam wadah. Bahan lain seperti beras, *alok-alok* (air wangi) yang disiapkan oleh sanak famili, dimasukkan ke dalam ember. Setelah itu disusunlah perlengkapan seperti *kasai*, rebusan jeruk purut, perlengkapan mandi, payung, kain panjang, dan sepotong kain kafan

yang nantinya akan dijujung oleh pihak *bako* saat mereka menuju rumah anak pisang yang telah meninggal." Wawancara di atas menjelaskan secara rinci tahapan awal upacara kematian di Nagari Sumpur Kudus, khususnya peran pihak *bako* dalam menanggapi kabar duka. Ketika kabar kematian *anak pisang* terdengar, pihak *bako* segera menyampaikan informasi tersebut kepada sanak famili yang satu suku. Tindakan ini menunjukkan bahwa kematian tidak dianggap sebagai urusan keluarga inti semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam ikatan kekerabatan adat Minangkabau. Setelah pemberitahuan dilakukan, pihak *bako* berkumpul di rumah *sipokok* untuk menyiapkan berbagai perlengkapan yang akan dibawa ke rumah duka. Proses persiapan ini memiliki makna simbolik yang kuat. *Kasai* yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti beras, daun nilam, kunyit, dan kencur melambangkan unsur penyucian dan penghormatan terakhir kepada almarhum. Perbedaan warna *kasai* menunjukkan stratifikasi sosial dalam adat, di mana warna hitam diperuntukkan bagi keturunan bangsawan (anak rajo), sedangkan warna putih dan kuning digunakan untuk masyarakat biasa. Selain *kasai*, jeruk purut yang direbus, *alok-alok* (air wangi), serta perlengkapan mandi mengandung makna pembersihan secara lahir dan batin. Sementara itu, payung, kain panjang, dan kain kafan yang dibawa oleh pihak *bako* melambangkan perlindungan, penghormatan, serta kesiapan untuk mengantarkan almarhum menuju peristirahatan terakhir. Semua perlengkapan tersebut disusun dan dijujung sebagai tanda kesungguhan dan tanggung jawab adat. Secara keseluruhan, proses ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat yang masih dijujung tinggi oleh masyarakat Sumpur Kudus. Kehadiran pihak *bako* bukan hanya sebagai pelengkap prosesi, tetapi sebagai simbol tanggung jawab moral dan adat dalam memuliakan *anak pisang*, sekaligus menunjukkan bagaimana adat Minangkabau mengatur hubungan sosial dan kekerabatan dalam menghadapi peristiwa kematian.

2. *Baghak limau*. Setelah prosesi pemberitahuan kematian dan persiapan perlengkapan di rumah *sipokok*, tahap selanjutnya dalam rangkaian adat kematian masyarakat Nagari Sumpur Kudus adalah prosesi *baghak limau* (dalam bahasa Minangkabau disebut juga *baarak limau*). Prosesi ini merupakan bentuk penghormatan terakhir dari pihak *bako* (pihak ayah) kepada anak pisangnya (anak kemenakan dari pihak ibu) yang telah wafat. Dalam tradisi Minangkabau, *baarak limau* dilakukan dengan cara pihak *bako*, beserta kerabatnya yang satu suku, datang secara bersama-sama ke rumah duka sambil membawa perlengkapan untuk memandikan jenazah. Perlengkapan tersebut terdiri dari jeruk purut dan bahan-bahan lain yang telah direbus terlebih dahulu, yang nantinya digunakan untuk memandikan jenazah. Kehadiran pihak *bako* dalam *baarak limau* menjadi sangat penting karena di Nagari Sumpur Kudus, jika prosesi *baarak limau* belum dilakukan oleh pihak *bako*, maka jenazah belum dapat dimandikan. Dengan demikian, *baarak limau* bukan hanya merupakan bentuk partisipasi dalam proses kematian, tetapi juga menandai peran dan tanggung jawab simbolis dari *bako* sebagai pelindung dan pemegang adat terhadap anak pisangnya. Arak-arakan ini menjadi semacam "upacara terakhir" yang dilakukan oleh *bako* sebelum jenazah menjalani tahapan pemulasaraan berikutnya. Wawancara dengan bapak Zulfakri (73 tahun) selaku niniak mamak di nagari Sumpur Kudus. "*mangko perlengkapan dan alok-alok nan nyo mbok dek bako tu mode limau puwuik dan bahan-bahan lain nyo yang la ba obuih untuka mandian jenazah sudah tu ado pulo perlekapan mandi nyo yang lain mode sabun dan sampo. Salain perlengkapan mandi tadi nan nyo mbok dek bako ado pun perlengkapan dan alok-alok nan nyo mbok seperti kain kopan sakoyak, payuang, kain panjang. Itu adolah kewajiban bako untuak mambok nyo ka umah jenazah*" Artinya: "Perlengkapan dan alat-alat yang dibawa oleh *bako* seperti jeruk purut dan bahan-bahan

lainnya yang sudah direbus digunakan untuk memandikan jenazah. Selain itu, terdapat pula perlengkapan mandi lainnya seperti sabun dan sampo. Di samping perlengkapan tersebut, bako juga membawa perlengkapan lainnya seperti sepotong kain kafan, payung, dan kain panjang. Membawa perlengkapan tersebut adalah kewajiban dari pihak bako ke rumah jenazah." Wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam upacara kematian masyarakat Sumpur Kudus, pihak *bako* memiliki kewajiban adat untuk membawa perlengkapan yang diperlukan dalam prosesi pengurusan jenazah. Perlengkapan seperti *limau purut*, alat mandi, kain kafan, payung, dan kain panjang bukan sekadar kebutuhan teknis, tetapi memiliki makna simbolik sebagai bentuk kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terakhir dari *bako* kepada *anak pisang*. Hal ini menegaskan bahwa peran *bako* dalam upacara kematian tidak hanya sebagai pelayat, melainkan sebagai pihak yang menjalankan kewajiban adat sesuai dengan nilai-nilai kekerabatan Minangkabau.

3. Memandikan Jenazah. Setelah pelaksanaan prosesi baghak limau oleh pihak bako, tahapan selanjutnya dalam rangkaian adat kematian masyarakat Nagari Sumpur Kudus adalah proses memandikan jenazah. Proses ini dilakukan sesuai dengan tata cara adat yang berlaku serta dipadukan dengan syariat Islam. Biasanya jenazah dimandikan oleh keluarga dekat, dibantu oleh seseorang yang memahami tata cara memandikan jenazah secara benar dan layak menurut agama dan adat. Proses memandikan jenazah tidak hanya bersifat fisik semata, namun juga memiliki nilai simbolis, yakni membersihkan jasad sebelum dikafani dan dimakamkan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Adapun bahan yang digunakan dalam proses ini meliputi jeruk purut yang telah direbus, kasai, sabun, dan sampo. Selain itu, digunakan pula selemba kain khusus yaitu kain kafan sambilan potong yang digunakan untuk membersihkan bagian-bagian tertentu simayit seperti mata, hidung, telinga, mulut, dan lubang anus beserta kemaluan. Itulah kegunaan kain sambilan potong dalam adat masyarakat Sumpur Kudus. Hasil wawancara dengan ibuk Rita Wahyu Ningsi (42 tahun) Selaku masyarakat nagari Sumpur Kudus "*Sudah itu jenazah ko dimandian lai dek pihak keluarga dan salah seorang yang paham cara memandikan jenazah. Jenazah di mandia dengan caro disiram jo aie barosia sudah itu dikusuak palo nyo jo kasai tadi basamo jo limau puik di siram ka mayaik tadi. Sasudah itu disiram loliak tu baru di sabun jo di sampoon. Disiram loliak jo ayigh barosia. La sudah itu mayaik tadi di barosian jo kain kopan nanbanamo kain sambilan koyek bafungsi untuak mambarosian kaduo talingo, duo lubang iduang, duo mato, ciek muncuang, duo lubang dubur. La barosiah mayaik tadi la diuduk an lo, di tatiang ka dalama umah liak sudaha tu di silumuikan jo kain panjang liak. Kamudian baru simayet tadi dihisian di beri harum-haruman. Rabut simayit di agiah minyak.*" Artinya: "Jenazah dimandikan oleh anggota keluarga yang dibantu oleh seseorang yang memahami tata cara memandikan jenazah. Proses dimulai dengan menyiramkan air rebusan ke tubuh jenazah, kemudian kepala jenazah dibersihkan menggunakan campuran kasai dan air jeruk purut. Setelah itu, jenazah disabuni dan diberi sampo. Selanjutnya, jenazah dibersihkan secara lebih detail menggunakan selemba kain khusus yang disebut kain sambilan koyek, yang digunakan untuk membersihkan lubang-lubang tubuh seperti kedua telinga, lubang hidung, mata, mulut, dan anus. Setelah selesai, jenazah didudukkan sejenak untuk memastikan semua kotoran telah keluar, lalu disandarkan di dalam rumah, dan tubuh jenazah ditutup kembali dengan kain panjang. Rambut jenazah juga diberikan minyak, dan tubuhnya diberi wewangian sebagai bentuk penghormatan terakhir." Wawancara tersebut menjelaskan tahapan memandikan jenazah dalam upacara kematian masyarakat Nagari Sumpur Kudus yang dilakukan dengan tata cara khusus dan penuh kehati-hatian. Proses pemandian menggunakan air rebusan jeruk purut, dan kasai sebagai simbol pembersihan dan penyucian jenazah sebelum dikafani. Penggunaan kain sambilan potong untuk

membersihkan bagian-bagian tubuh tertentu menunjukkan ketelitian dan kepatuhan terhadap adat. Secara keseluruhan, proses ini mencerminkan penghormatan terakhir kepada jenazah serta perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Sumpur Kudus.

4. Mengkafani Jenazah. Setelah proses memandikan jenazah selesai dilakukan, tahap selanjutnya dalam rangkaian pemulasaraan jenazah di Nagari Sumpur Kudus adalah proses mengkafani jenazah. Mengkafani merupakan tahap penting sebelum jenazah dishalatkan dan dimakamkan. Dalam tradisi masyarakat setempat, proses ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan ditangani oleh pihak-pihak yang memiliki kedudukan dan keahlian dalam adat serta agama. Pihak yang bertugas untuk mengkafani jenazah umumnya adalah *malin nagari*, yaitu tokoh agama atau ulama adat yang telah diakui secara resmi dalam struktur sosial nagari. Proses mengkafani dilakukan dengan dibantu oleh anggota keluarga dekat dari almarhum. Kain kafan yang digunakan sudah dipersiapkan sebelumnya, biasanya berupa kain putih bersih yang dipotong sesuai ukuran tubuh jenazah. Kain tersebut kemudian dililitkan ke tubuh jenazah secara berlapis dan rapi, dimulai dari bagian bawah hingga ke atas kepala, lalu diikat pada bagian-bagian tertentu seperti kepala, dada, dan kaki. Kerapihan dan kesucian kain kafan menjadi simbol bahwa jenazah akan kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan suci dan terhormat. Selain proses pengkafanan yang dilakukan oleh *malin nagari* atau *niniak mamak* yang ditunjuk, terdapat pula praktik khas masyarakat Nagari Sumpur Kudus dalam menyiapkan kain kafan untuk jenazah. Dalam praktiknya, masyarakat setempat selalu melebihkan kain kafan pada saat proses pengkafanan. Kain kafan yang sengaja dilebihkan ini tidak digunakan untuk membungkus jenazah secara langsung, melainkan dipasang di atas makam setelah proses penguburan selesai.
5. Menyolatkan. Setelah jenazah selesai dikafani, tahapan selanjutnya dalam rangkaian prosesi pemakaman di Nagari Sumpur Kudus adalah menyolatkan jenazah (menyalatkan jenazah). Sebelum salat jenazah dilaksanakan, terdapat satu praktik adat yang khas, yaitu prosesi berjalan bolak-balik di bawah keranda sebanyak 3, 5, atau 7 kali dalam hitungan ganjil. Prosesi ini dilakukan di halaman rumah duka, dan biasanya dilakukan oleh pihak keluarga atau kerabat dekat. Tujuan dari praktik ini adalah sebagai ungkapan permohonan maaf dari keluarga yang ditinggalkan kepada almarhum, serta sebagai bentuk pelepasan batin agar roh orang yang meninggal tidak kembali atau "mengundang" anggota keluarga yang masih hidup. Hitungan ganjil dipercaya memiliki makna simbolik dalam adat Minangkabau, yakni sebagai bentuk keutuhan dan keseimbangan dalam hubungan antara dunia dan akhirat. Setelah prosesi berjalan bolak-balik selesai dilakukan, jenazah dibawa ke mushala atau masjid terdekat untuk disalatkan. Salat jenazah ini dipimpin oleh imam setempat dan diikuti oleh anggota keluarga, kerabat, tetangga, serta masyarakat sekitar yang ingin menyolatkan jenazah sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum. Dalam pelaksanaannya, salat jenazah dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, yakni tanpa rukuk dan sujud, melainkan hanya berdiri, membaca niat, takbir, doa, dan salam. Keterlibatan keluarga dalam menyolati jenazah merupakan bentuk tanggung jawab akhir sekaligus penghormatan kepada almarhum. Proses ini menandai akhir dari rangkaian pemulasaraan jenazah sebelum jenazah dibawa menuju tempat peristirahatan terakhir.
6. Penguburan. Setelah jenazah disalatkan oleh keluarga dan masyarakat, rangkaian prosesi kematian dilanjutkan dengan proses pemakaman. Tahap ini merupakan puncak dari seluruh rangkaian pemulasaraan jenazah dan dilaksanakan dengan penuh penghormatan sesuai dengan adat dan ajaran agama Islam. Pada saat jenazah dibawa menuju pemakaman, terdapat sejumlah perlengkapan yang turut dibawa sebagai bagian dari tradisi khas

masyarakat Nagari Sumpur Kudus. Salah satu perlengkapan tersebut adalah sepotong kain kafan yang sengaja dilebihkan telah disiapkan sebelumnya saat proses mengkafani jenazah. Kain kafan ini akan dibentangkan di atas makam setelah jenazah dimakamkan, sebagai bagian dari adat dan budaya. Selain kain kafan, juga dibawa air talkin, yaitu air yang telah didoakan terlebih dahulu oleh malin nagari atau tokoh agama setempat. Air ini nantinya akan digunakan untuk menyiram makam setelah jenazah selesai dikuburkan, dengan maksud memberikan kesejukan kepada jenazah dan sebagai bagian dari prosesi pembacaan talkin. Tidak hanya itu, payung juga dibawa dalam arak-arakan menuju pemakaman. Payung ini umumnya digunakan untuk menaungi jenazah sepanjang perjalanan menuju liang lahat. Semua perlengkapan ini dibawa oleh salah seorang anggota keluarga, biasanya oleh pihak bako atau kerabat dekat, sebagai bagian dari tanggung jawab dan penghormatan terhadap jenazah. Prosesi pemakaman ini dilakukan secara khidmat dan diiringi doa-doa yang dipanjatkan oleh seluruh keluarga serta masyarakat yang turut hadir.

7. Pemasangan kain kafan di atas kuburan. Setelah jenazah selesai dikubur, keluarga akan segera memasang kerangka atau tiang kecil sebagai penopang kain kafan di atas kuburan. Pemasangan kain kafan di atas kuburan sebagai atap atau selimut kuburan, penempatan ini tidak dianggap sebagai penghalang air hujan, melainkan sebagai simbol yang bermakna penghormatan terakhir kepada jenazah. Setelah itu akan di sertai dengan pemasangan payung dan penyiraman air talkin di atas kuburan, itulah rangkaian tradisi kematian di nagari Sumpur Kudus.
 - a. Proses pemasangan kain kafan di atas kuburan. Setelah jenazah selesai dikuburkan, keluarga bersama kerabat melanjutkan rangkaian upacara kematian dengan melakukan pemasangan kain kafan di atas kuburan. Proses ini diawali dengan pemasangan kerangka atau tiang-tiang kecil di sekeliling makam yang berfungsi sebagai penopang kain kafan. Kain kafan kemudian dibentangkan di atas kuburan hingga menyerupai atap atau selimut penutup makam. Bagi masyarakat setempat. Proses pemasangan kain kafan ini biasanya disertai dengan pemasangan payung di atas kuburan serta penyiraman air talkin. Penyiraman air talkin dilakukan sebagai bagian dari doa dan harapan agar arwah orang yang meninggal memperoleh ketenangan. Seluruh rangkaian ini merupakan bagian dari tradisi kematian masyarakat Nagari Sumpur Kudus yang masih dilestarikan hingga saat ini dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.
 - b. Latar Belakang Awal Mula Pemasangan Kain Kafan di Atas Kuburan Baru. Sumpur Kudus merupakan sebuah nagari yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Nagari Sumpur Kudus memiliki beberapa tradisi diantaranya, yaitu tradisi menancapkan ranting sebelum memasuki nagari sumpur kudus, *Bakawugh* adat, *manyabik serentak*, tradisi *mambukak lubuak laghang*, upacara kematian dan lain sebagainya. Tradisi di Nagari Sumpur Kudus sangat banyak, tetapi penulis hanya membahas tentang upacara kematian. Sebelum penyebaran agama Islam di Nagari Sumpur Kudus, masyarakat setempat menganut agama Hindu. Menurut Tambo awal mula masyarakat di Sumpur Kudus berasal dari Bukit Siguntang-guntang Mahameru merupakan kerajaan tertua di Minangkabau ketika itu menganut agama Hindu dengan Raja pertamanya Rajo Sekutu dengan para pembesarnya antara lain: Puyu Berian, Saselo, Uju Rahman, Marwan Sani dan Marwan Salasih. Setelah itu masuklah rombongan Syekh Ibrahim pada abad 14 masehi mengembangkan agama Islam di Sumpur kudus, maka cara yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim dengan cara asimilasi. Namun setelah Syekh Ibrahim yang membawa ajaran Islam ke wilayah tersebut,

masyarakatnya perlahan-lahan mulai memeluk agama Islam. Syekh Ibrahim kemudian memperkenalkan berbagai ketentuan dalam ajaran Islam, termasuk mengenai makanan halal dan haram, serta tata cara pemakaman sesuai dengan syariat Islam. Salah satu ajaran yang mencolok antara tata cara pemakaman Islam dan hindu pada masa itu terletak pada proses dan simbol-simbol yang digunakan. Dalam tradisi Islam, jenazah dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan dengan posisi miring menghadap kiblat. Sementara dalam ajaran hindu, proses kremasi (pembakaran jenazah) merupakan bagian utama dari prosesi kematian. Perbedaan ini menjadi sangat signifikan dalam konteks transisi keagamaan masyarakat Sumpur Kudus. Sebagai penanda bahwa seseorang yang dimakamkan merupakan penganut agama Islam, Syekh Ibrahim memperkenalkan tradisi kain kafan yang sengaja dilebihkan untuk dipasangkan di atas kuburan baru. Kain kafan ini berfungsi sebagai simbol pembeda antara kuburan muslim dan non-muslim, terutama dalam masa penyebaran Islam di wilayah tersebut. Pelaksanaan pemasangan kain kafan di atas kuburan merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Sumpur Kudus dalam upacara kematian.

Upacara kematian dalam adat Minangkabau bukan sekedar seremonial biasa, melainkan bentuk penghormatan terakhir yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Berkaitan dengan kematian, terdapat berbagai rangkaian upacara adat dan budaya yang diselenggarakan sejak hari kematian hingga proses pemakaman selesai. Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai budaya, adat istiadat, tradisi, dan aspek-aspek sosial lainnya. Upacara kematian merupakan bagian penting dari budaya Indonesia dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang menjalankannya. Begitu juga halnya yang terjadi pada masyarakat di Nagari Sumpur Kudus. Pemasangan kain kafan di atas kuburan merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Nagari Sumpur Kudus. Tradisi ini dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara atau adat prosesi kematian yang memiliki makna simbol bagi masyarakat setempat.

Makna yang Terdapat pada Upacara Kematian di Nagari Sumpur Kudus

Upacara kematian merupakan rangkaian ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia, sekaligus sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengantaran jenazah menuju tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat, serta mengelola perasaan duka yang dialami oleh keluarga dan komunitas. Secara umum, makna yang terkandung dalam upacara kematian mencakup makna religius, sosial, dan simbolik. Makna religius tercermin melalui doa-doa dan ritual keagamaan yang bertujuan memohon keselamatan arwah orang yang meninggal di alam akhirat. Makna sosial tampak dalam keterlibatan masyarakat yang hadir untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka, sekaligus menegaskan nilai kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, upacara kematian juga mengandung makna pengingat bagi masyarakat yang masih hidup tentang hakikat kehidupan, kematian, dan kewajiban manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan ajaran yang berlaku. Untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalam upacara kematian, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik. Menurut Clifford Geertz (1992: 17), pendekatan interpretatif simbolik menekankan perhatian pada berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia yang diekspresikan melalui

simbol-simbol. Kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol yang dapat ditafsirkan untuk memahami cara masyarakat memberikan makna terhadap pengalaman hidupnya. Berdasarkan pandangan tersebut, makna upacara kematian dapat dipahami melalui simbol-simbol yang tampak dalam setiap tahapan prosesi ritual, mulai dari perlakuan terhadap jenazah, pelaksanaan doa, hingga partisipasi masyarakat dalam rangkaian upacara. Simbol-simbol tersebut, yang diamati oleh peneliti selama penelitian lapangan, mencerminkan pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat Sumpur Kudus.

1. Pemberitahuan Kematian. Makna pemberitahuan kepada sanak famili menunjukkan bahwa kematian bukan hanya urusan keluarga inti, melainkan tanggung jawab seluruh kekerabatan. Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Minangkabau. Peran pihak bako (ayah) sebagai pengumum dan penyelenggara awal prosesi menandakan tanggung jawab moral dan adat terhadap anak pisang (anak kemenakan dari pihak ibu). Persiapan kasai, jeruk purut, *alok-alok*, kain, dan perlengkapan mandi memiliki makna simbolik yang terdapat pada Kasai (beras yang ditumbuk dengan bahan alami seperti daun nilam, kunyit, kencur) yaitu lambang penyucian dan penghormatan terakhir kepada almarhum. Warna kasai menunjukkan stratifikasi sosial seperti warna hitam untuk keturunan bangsawan (anak rajo), putih dan kuning untuk orang biasa. Jeruk purut, *alok-alok*, perlengkapan mandi sebagai simbol pembersihan lahir dan batin. Payung, kain panjang, kain kafan sebagai simbol perlindungan, penghormatan, dan kesiapan mengantarkan almarhum ke peristirahatan terakhir. Kesimpulan ini menekankan tanggung jawab sosial, persiapan, dan penghormatan adat terhadap almarhum.
2. *Baghak Limau* (Baarak Limau). Makna prosesi baarak limau adalah penghormatan terakhir dari pihak bako kepada anak pisangnya. Kehadiran bako beserta kerabat satu suku menandakan kesungguhan kekerabatan dan tanggung jawab moral. Perlengkapan yang dibawa seperti jeruk purut, bahan rebusan mandi, sabun, sampo, kain kafan, payung, dan kain panjang memiliki makna simbolik: Jeruk purut dan bahan rebusan sebagai simbol pembersihan dan penyucian jasmani almarhum. Sabun dan sampo menunjang makna pembersihan fisik. Kain kafan, payung, kain panjang simbol perlindungan, penghormatan, dan kesiapan perjalanan terakhir. Baarak limau sebagai kewajiban *bako* menegaskan bahwa tanpa prosesi ini, jenazah tidak dapat dimandikan, sehingga bako adalah pemegang peranan penting dalam upacara kematian. Kesimpulan: Prosesi ini menekankan peran simbolik dan tanggung jawab langsung pihak bako, sekaligus sebagai penghormatan terakhir sebelum jenazah diproses lebih lanjut. Ringkasan Makna Keseluruhan Pemberitahuan kematian menekankan kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam kekerabatan. Persiapan perlengkapan di rumah *sipokok* melambangkan penghormatan terakhir dan simbol penyucian dengan makna sosial dan spiritual. *Baghak limau* menegaskan tanggung jawab adat pihak bako sebagai pelindung, pelaksana upacara kematian, dan simbol kasih sayang terakhir kepada *anak pisang*. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian prosesi ini memperlihatkan harmoni antara nilai sosial, simbolik, dan spiritual dalam adat Minangkabau di Nagari Sumpur Kudus.
3. Memandikan Jenazah. Menyiram jenazah dengan air rebusan jeruk purut dan kasai sebagai simbol pembersihan dan penyucian jasad, menandakan penghormatan terakhir. Penggunaan kain sambilan potong untuk membersihkan bagian tubuh tertentu simbol ketelitian, kesucian dan kepatuhan terhadap adat. Sabun, sampo, pemberian minyak rambut, dan wewangian merupakan simbol perawatan dan penghormatan lahiriah, menegaskan nilai kasih sayang dan rasa hormat keluarga. Menutup jenazah dengan kain

panjang merupakan simbol perlindungan dan persiapan untuk perjalanan terakhir, mencerminkan nilai spiritual dan religius. Kesimpulan proses pemandian jenazah bukan sekadar tindakan fisik, tetapi simbol interaksi sosial dan nilai budaya, di mana setiap perlakuan terhadap jenazah mengkomunikasikan rasa hormat, kepatuhan adat, dan perpaduan adat-Islam yang dijalankan masyarakat Sumpur Kudus.

4. Mengkafani Jenazah. Penggunaan kain kafan yang rapi dan berlapis merupakan simbol kesucian, kehormatan, dan kesiapan jenazah untuk kembali kepada Sang Pencipta. Pemasangan kain kafan pada jenazah dilakukan oleh malin nagari atau anggota keluarga dekat sebagai simbol peran sosial dan religius dalam menjaga nilai adat dan agama. Menunjukkan penghormatan terhadap malin nagari sebagai pemuka adat dan keterlibatan keluarga. Kesimpulan singkat proses pengkafanan bukan sekadar membungkus jenazah secara fisik, tetapi simbol interaksi sosial, nilai religius, dan penghormatan adat, yang mengkomunikasikan kesucian, kehormatan, dan perhatian masyarakat terhadap jenazah.
5. Menyolatkan. Sebelum jenazah di solatkan ada prosesi yang dilakukan kerabat terdekat yaitu berjalan bolak-balik di bawah keranda (3, 5, 7 kali) ini memiliki simbol sebagai permohonan maaf, pelepasan batin, dan keseimbangan hubungan dunia-akhirat; hitungan ganjil melambangkan kesempurnaan dan keutuhan. Menyolatkan jenazah di mushala atau masjid merupakan simbol penghormatan terakhir, doa, dan tanggung jawab moral keluarga, menegaskan kepatuhan terhadap syariat Islam. Kehadiran keluarga, kerabat, dan masyarakat simbol kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan kolektif terhadap almarhum. Kesimpulan terhadap prosesi ini mengkomunikasikan penghormatan, tanggung jawab moral, dan hubungan simbolik antara keluarga, masyarakat, dan almarhum melalui upacara dan doa sesuai adat Minangkabau dan Islam.
6. Penguburan. Penguburan itu sendiri merupakan simbol perpisahan terakhir dan penghormatan terhadap almarhum, menandai puncak rangkaian pemulasaraan. Perlengkapan yang dibawa (kain kafan, air talkin, payung, dll.) simbol perlindungan, penghormatan, dan doa berkelanjutan bagi jenazah, serta kepatuhan terhadap adat dan agama. Kehadiran keluarga dan masyarakat sebagai simbol kebersamaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif terhadap almarhum. Maka pemakaman bukan sekadar menanam jenazah, tetapi simbol yang mengekspresikan penghormatan, perlindungan, doa, dan tanggung jawab sosial-adat dari keluarga dan masyarakat.
7. Pemasangan kain kafan di atas kuburan baru. Pemasangan kain kafan di atas kuburan memiliki makna secara umum sebagai penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup kepada jenazah yang sudah di kuburkan. Bahwasanya dalam proses memandikan dan sampai menguburkan berjalan dengan baik tanpa ada hambatan. Tidak cuma itu kain kafan yang sengaja di lebih dibentangkan di atas kuburan. Selain itu kain ini juga di gunakan untukantisipasi dari binatang buas, karena kalau kuburan baru itu pasti tanahnya masih lembab dan mudah untuk digali karna itulah di pasang kain kafan tadi supaya tidak di gali oleh binatang buas seperti babi hutan. Tradisi pemasangan kain kafan sisa mengafani jenazah dilakukan oleh pihak keluarga yang masih hidup bermakna sebagai kesucian, kesederhanaan, dan penghormatan terakhir kepada jenazah yang telah dikuburkan. Menurut wawancara dengan bapak Efrizal (54 tahun) selaku masyarakat di nagari sumpur kudus, menjelaskan bahwa: *"bawasannya kain kafan yang dipasang di ateh kuburan tu sabagai panando kalau kuburan itu adolah kuburan baru dan sabagai penghormatan tarakhir dek pihak keluarga nan masih iduik la namo aa dek kami. Kalau dek ughang tuo dulu tu untuak pausiah binatang buas jo manusia yang maniak jahek"* Artinya: bawasannya kain kafan yang dipasangkan di atas kuburan itu sebagai penanda kalau itu adalah kuburan baru dan juga sebagai penghormatan terakhir bagi pihak keluarga yang

masih hidup. Kalau bagi orang tua dulu itu hanya untuk mengusir binatang buas dan juga anti sipasi dari manusia yang berniat jahat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kain kafan yang dipasangkan di atas kuburan tersebut bermakna penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup untuk jenazah dan sebagai antisipasi dari binatang buas supaya tidak digalinya. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Yasirudis (75 tahun) selaku masyarakat yang bergelar malin atau niniak mamak Datuak Ompang Limo. *"kalau dalam agama idak di anjurkan untuak mamasang kain putih tu do, tatapi itukan adolah kabiasaan ughang dulu-dulu kito nyo dek salalu balobian kain kopan ko jadi dayi pado tabuang nyo pasang la di ateh kuburan sabagai panando dek inyo kalau kuburan tu kuburan baru dan sabagai antisipasi dayi kondiak.tetapi kalau ayigh talokin itu disunah kan karano ayigh ko adoanyo yaitu doa talokin. Ayigh kobaguno untuak aying disarugo isuak.* Artinya "kalau didalam agama tidak dianjurkan untuka memasang kain putih tersebut. Tetapi itu adalah kebiasaan orang dulu-dulu di nagari sumpur kudus karena kain kafan yang sengaja dilebih tidak tau mau di apakan lagi jadi karena itu di pasangkan di atas kuburan baru sebagai tradisi dan penanda kalau itu buran baru dan untuk antisipasi dari babi hutan. Adapun air talkin yang juga disiramkan di atas kuburan merupakan sunah karena air itu nantinya akan digunakan untuk air disurga".

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak di anjurkan secara langsung dalam ajaran islam, pemasangan kain kafan di atas kuburan baru tetap dilakukan sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Sementara itu, penggunaan air talkin dalam proses pemakaman memiliki simbol keagamaan yang kuat. Tradisi pemasangan kain kafan di atas kuburan di nagari sumpur kudus memiliki simbol dan nilai-nilai adat masyarakat setempat. Tradisi pemasangan kain kafan di atas kuburan sebagai penanda keislaman di Nagari Sumpur Kudus. Pemasangan kain kafan di atas kuburan merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh Syekh Ibrahim dalam menyebarkan ajaran Islam di Nagari Sumpur Kudus. Tradisi ini memiliki simbol sebagai penanda bahwa jenazah yang dimakamkan adalah seorang muslim. Oleh karena itu, semakin banyak kuburan yang ditutupi kain kafan, maka menandakan bahwa semakin banyak pula masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Kain yang digunakan disesuaikan dengan ukuran panjang dan lebar kuburan, dengan tujuan agar seluruh bagian makam tertutup secara sempurna. Penutupan ini diyakini sebagai bentuk penghormatan terhadap jenazah dan perlindungan dari panas, sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim. Dalam keyakinan masyarakat, jika kain tersebut tidak menutupi seluruh makam, maka jenazah dianggap tidak terlindungi secara sempurna. Lebih jauh lagi, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai etika dan adab terhadap jenazah. Dahulu masyarakat dilarang menginjak atau menduduki kuburan sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah wafat. Namun, seiring perkembangan zaman, sebagian kuburan kini telah dibangun permanen menggunakan tembok, bahkan tidak jarang ditemukan orang yang duduk di atas kuburan. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim. Oleh karena itu, pemasangan kain putih di atas kuburan juga dimaksudkan agar makam tidak diduduki atau diinjak oleh orang-orang yang datang berziarah.

radisi ini merupakan warisan dari tokoh adat dan agama yang dikenal dengan sebutan *Inyiaik Tanah Bato*, dan menjadi bagian penting dalam proses Islamisasi masyarakat Sumpur Kudus. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah, tradisi ini juga menjadi simbol identitas keislaman, dari kehidupan hingga kematian seseorang. Menurut wawancara dengan Bapak Syafriyal (70 Tahun), selaku *niniak mamak* yang bergelar *Datuak Rajo Mangkuto* di Nagari Sumpur Kudus: *"kain kopan yang bapasang dikuburan marupokan Salah satu tradisi*

nan ditinggen dek Syekh Ibrahim dulu dalam manontuan mano ughang nan lah masuak islam, jadi dayi banyak nyo kain pitiah nan tapansang di kuburan itu berarti nyo la islam. Mode tulah warisan iniak tanah bato dulu nyo manyebarkan islam supaya ughang-ughang tontu islam dayi iduik sampai nyo mati. Tradisiko di mbok dek seorang yang banamo Syekh Ibrahim nan disobuik iniak tanah bato dalam mangombang islam, maknanyo sabagai panando mano ughang yang la muslim dan mano yang olun muslin dayi kuburan yang pakai kain pitiah atau kain kopan yang lobiah mangafani jenazah tadi. Artinya: "Kain kafan yang dipasangkan di atas kuburan merupakan sala satu tradisi yang ditinggalkan oleh Syekh Ibrahim dulunya dalam menentukan orang itu sudah masuk islam, jadi dari banyaknya kain putih yang dipasangkan di atas kuburan itu berarti sudah islam. Seperti itulah warisan iniak tanah bato dulunya menyebarkan islam supaya orang-orang tahu dari hidup sampai mati. Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kain kafan yang di pasangkan di atas kuburan bukan sekedar penanda tetapi juga memiliki sejarah pengembangan Islam di Nagari Sumpur Kudus.

Tradisi ini dibawah oleh seorang yang bernama Syekh Ibrahim yang di sebut juga dengan *iniak tanah bato* dalam mengembangkan islam di nagari sumpur kudus. Makna dari pemasangan kain kafan itu sebagai penanda mana orang yang sudah muslim dan mana yang belum muslim dari kuburan yang dipasangkan kain kafan atau kain kafan yang lebih mengafani jenazah tadi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika kain kafan yang dipasangkan diatas kuburan merupakan simbol yang bermakna bawasanya kuburan yang dipasangkan kain kafan itu merupakan simbol kalau itu kuburan orang islam dan kuburan baru, juga merupakan penghormatan bagi kita sebagai umat islam. Makna yang terdapat dalam proses pemasangan kain kafan di atas kuburan mempunyai makna berupa simbol yang terdapat dalam tradisi kematian. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kain kafan yang sengaja dilebihkan memiliki makna. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada tradisi kematian dapat di analisis dengan teori interperatif simbolik agar dapat membantu peneliti dalam menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi pemasangan kain kafan di atas kuburan baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz (1992: 17) yang menyatakan kebudayaan merupakan suatu yang kompleks untuk mengetahui makna dari kebudayaan tersebut maka peneliti harus melakukan kajian secara mendalam, hanya dapat dikaji menggunakan simbol berupa peralatan yang digunakan pada saat melakukan tradisi kematian dalam pemasangan kain putih di atas kuburan orang yang baru meninggal seperti kain yang dibentangkan di atas kuburan, payung yang di pasangkan dikuburan dan air talkin. Dalam pelaksanaan pemasangan kain kafan dan penggunaan benda-benda lainnya di atas kuburan mempunyai beberapa makna simbolik.

- a. Makna Kain Kafan di Atas Kuburan Baru. Bedasarkan hasil wawancara makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Sumpur Kudus. Kain kafan yang dibentangkan tersebut merupakan simbol dari perkembangan dan penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Tradisi ini dipercaya berasal dari ajaran Syekh Ibrahim yang menyebarkan Islam di Sumpur Kudus. Pemasangan kain kafan di atas kuburan baru memiliki makna sebagai penanda bahwa jenazah yang dimakamkan adalah seorang muslim. Dengan demikian, kuburan yang ditutupi kain kafan menjadi identitas visual yang membedakan antara makam seorang muslim dan non-muslim. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi adat, tetapi juga mencerminkan keberadaan dan pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat, bahkan hingga setelah kematian.
- b. Makna Payung dalam Prosesi Pemakaman. Penggunaan payung dalam prosesi pemakaman memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat, khususnya dalam adat Minangkabau. Payung yang dibawa atau dinaungkan di atas jenazah merupakan lambang rasa cinta, kasih sayang, dan penghormatan terakhir keluarga terhadap anggota keluarga yang telah

meninggal dunia. Hasil wawancara dengan bapak zulfakri (73 tahun). Tindakan ini mencerminkan keinginan keluarga untuk tetap melindungi dan memuliakan jenazah, meskipun secara fisik telah berpulang ke hadirat Tuhan. Dalam konteks adat dan budaya, payung juga seringkali menjadi simbol kehormatan, perlindungan, serta penghargaan terhadap status atau kedudukan sosial seseorang semasa hidupnya.

- c. Makna Air Talkin dalam Prosesi Pemakaman. Air talkin merupakan air yang telah didoakan dan digunakan dalam prosesi pemakaman sebagai bentuk penyejuk bagi jenazah yang telah dikebumikan. Air ini biasanya disiramkan ke atas kuburan setelah proses penguburan selesai. Penggunaan air talkin memiliki makna spiritual, yaitu sebagai simbol doa dan harapan agar jenazah mendapatkan ketenangan dan diterima di sisi Allah SWT. Hasil wawancara dengan bapak Yasirudin, Dt Ompang Limo selaku *malin* nagari sumpur kudus (75 tahun). Bagi masyarakat Sumpur Kudus, tradisi ini juga menjadi bagian dari upaya menghadirkan suasana sakral dan penuh penghormatan dalam tahap akhir pemakaman, di mana air talkin tidak hanya sekedar menyegarkan tanah kubur, tetapi juga mengandung makna dan nilai-nilai budaya.

KESIMPULAN

Tradisi pemasangan kain kafan di atas kuburan baru merupakan salah satu praktik budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Nagari Sumpur Kudus. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi pemakaman, tetapi juga mengandung makna. Pemasangan kain kafan menandakan bahwa jenazah yang dimakamkan adalah seorang muslim, serta menjadi simbol penyebaran dan keberadaan Islam yang dibawa oleh Syekh Ibrahim ke daerah tersebut. Selain itu, kain kafan juga bermakna sebagai penghormatan terakhir terhadap jenazah dan adapun tujuan agar makam tidak diinjak atau diduduki oleh orang lain yang berziarah. Prosesi kematian di Nagari Sumpur Kudus mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan adat Minangkabau. Setiap tahapan dalam rangkaian proses jenazah mulai dari pemandian, penggunaan *kasai* dan air jeruk purut oleh pihak *bako*, penggunaan kain sembilan potong, hingga pemasangan kain kafan dan siraman air talkin mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang kuat. Seluruh rangkaian ini menunjukkan betapa masyarakat menjunjung tinggi penghormatan terhadap jenazah serta memperlihatkan solidaritas antara keluarga dan kerabat, khususnya dalam hubungan antara pihak *bako* dan anak *pisang*. Tradisi pemasangan kain kafan di atas kuburan baru merupakan sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat Nagari Sumpur Kudus. Dengan demikian, pemasangan kain kafan di atas kuburan baru dalam tradisi kematian di Nagari Sumpur Kudus bukan sekedar prosesi seremonial, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai adat, dan identitas kolektif masyarakat.

Saran

Berdasarkan penelitian ini peneliti ingin menyampaikan bahwa tradisi memasang kain kafan di atas kuburan baru harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Kepada seluruh lapisan masyarakat Nagari Sumpur Kudus supaya menjadikan tradisi ini sebagai kearifan lokal. Supaya pembaca mengetahui bahwa ada sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat Sumpur Kudus dalam tradisi kematian. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya, Al-Hikma Departemen Agama RI. 2010. CV Penerbit Diponegoro.



- Arsip Nagari Sumpur Kudus (2022), Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.
- Fadillah, Muhammad Nurul, et al, 2020. "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Kantingan". Syams: Jurnal Studi Islam.Vol. 1. No. 2. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Karim, Abdul. 2017. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa". Sabda: Jurnal Studi Budaya Vol. 12. No. 2. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Koentjaraningrat. 2009. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian rakyat
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahman. Fachrir. 2019. "*Patuq* Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta" (Sebuah Tinjauan Antropologi Hukum Islam).Samarah: Jurnal Hukum keluarga dan Hukum Vol. 3. No. 2. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Sari, Tri Nurvita, dkk, 2022. Mengenel Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi dan Nyewu Tradisi Turun Temurun Daerah Medan Dan Jawa.Jurnal Review Pendidikan Vol.5.No.2 .Universitas Pahlawan.
- Sholikin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yolanda,Besfi Apri, et al, 2020. "Makna Upacara Kematian Malapeh-lapeh bagi Masyarakat Nagari Taluak Pesisir Selatan". Dalam Culture & Society: Jurnal of Anthropical Research Vol. 1, No3, Th. 2020, hal 1988-207.